



Hanns
Seidel
Foundation



PROSIDING

KONFERENSI NASIONAL HUKUM TATA NEGARA KE

5

“Tantangan Menjaga Daulat Rakyat dalam Pemilihan Umum”

BATUSANGKAR, 9 - 12 NOVEMBER 2018

EDITOR :

Feri Amsari, S.H., M.H., LL.M • Khairul Fahmi, S.H., M.H. • Charles Simabura, S.H., M.H.



DIPUBLIKASIKAN OLEH:
PUSAT STUDI KONSTITUSI (PUSaKO) 2019

ISBN 978-602-50378-1-8

Prosiding
**Konferensi Nasional Hukum Tata Negara Ke-5 :
Tantangan Menjaga Daulat Rakyat Dalam Pemilihan Umum**

Diselenggarakan oleh:

**Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas dan
Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara
(APHTN-HAN) Republik Indonesia**

Batusangkar, 9-11 November 2018



**Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO)
Fakultas Hukum Universitas Andalas
2019**

Prosiding
Konferensi Nasional Hukum Tata Negara Ke-5
Tantangan Menjaga Daulat Rakyat Dalam Pemilihan Umum

Susunan Kepanitiaan:

Pelindung : Dekan Fakultas Hukum Universitas Andalas
Steering Committee : Prof. Dr. Yuliandri, SH., MH.
Prof. Dr. Zainul Daulay, SH., MH.
Ilhamdi Taufik, SH., MH.
Penanggung Jawab : Feri Amsari, SH., MH., LL.M.
Ketua Panitia : Khairul Fahmi, SH., MH.
Wakil Ketua Panitia : Charles Simabura, SH., MH.
Sekretaris Panitia : M Nurul Fajri, SH., MH.
Bendahara : Beni Kurnia Illahi, SH., MH.
Kesekretariatan dan
Keuangan : Wenny Purnama Y, SH.
Ifzi Wartu
Nova Aryanti
Divisi Acara : M. Ichsan Kabullah, SIP., MPA.
Sumitra Abdi Negara, SH.
Hemi Lavour F. SH.
Divisi Humas dan
Publikasi : Ari Wirya Dinata, SH., MH.
Yovan Adhiyaksa
Alfariz Maulan Reza
Divisi Perlengkapan : M. Ikhsan Alia, SH.
Maulan Fajri Adrian
Divisi Transportasi : Andre Aulia Rahman, SH.
Afrizal, SH.
M. Nasir
Divisi Konsumsi : Tikatul Chairnessy, SH.

Reviewer :

Prof. Dr. Yuliandri, SH., MH.
Prof. Dr. Zainul Daulay, SH., MH.

Editor :

Feri Amsari, S.H., M.H., LL.M.
Khairul Fahmi, S.H., M.H.
Charles Simabura, S.H., M.H.

Penyusun :

Ari Wirya Dinata, S.H., M.H.
Sumitra Abdi Negara, S.H.

Prosiding Konferensi Nasional Hukum Tata Negara Ke-5 : Tantangan Menjaga
Daulat Rakyat dalam Pemilihan Umum
-Ed.1.-Cet. 1.-Padang : PUSaKO, 2019.
xxxii, 2133 hlm., 29,7 cm
Bibliografi : Ada di setiap makalah
ISBN : 978-602-50378-1-8

1. Pemilihan Umum

Hak cipta 2019, pada PUSaKO

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk
dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Cetakan ke-1, April 2019

Hak Penerbitan pada Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas
Andalas

Desain cover oleh alfariz.maulana@gmail.com

Pusat Studi Konstitusi (PUSaKO) Fakultas Hukum Universitas Andalas

Kantor :

Lantai II GB Dekanat, Kampus Lima Manis, Unand.

Telp./Fax. (0751) 775692

Email : sekretariat@pusako.or.id

Web : www.pusako.or.id

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| KATA PENGANTAR | v |
| HASIL KONFERENSI | vii |
| DAFTAR ISI | xxiii |
| ACARA PEMBUKAAN | |
| Notulensi Acara Pembukaan | 1 |
| SEMINAR | |
| Bahan Presentasi Narasumber | |
| 1. Patronase dan Oligarki Politik Menggerus Kedaulatan Rakyat <i>Prof. Dr. Syamsuddin Haris, M. Si.</i> | 14 |
| 2. Politik Hukum Pemilu dan Masa Depan Demokrasi Indonesia : <i>Duitokrasi Kills Indonesia's Democracy</i> <i>Prof. Denny Indrayana</i> | 34 |
| 3. Politik Hukum Regulasi Pemilu <i>H. Arsul Sani, S.H., M. Si, Pr. M.</i> | 54 |
| Notulensi Seminar Nasional | 63 |
| PARALLEL GROUP DISCUSSION (PGD) | |
| Bahan Presentasi Pembicara | |
| PGD I : Politik Hukum Regulasi Pemilu | |
| 1. <i>How the Sovereign Speaks Electoral Law and Political Choices from A Comparative Perspective</i> <i>Dr. Sascha Hardt, LL.M.</i> | 85 |
| 2. Pemilu dan Neo-Otoritarianisme <i>Dr. Herlambang P. Wiratraman</i> | 98 |
| PGD II : Pencegahan dan Penanganan Politik Uang dalam Pemilu | |
| 1. Beberapa Catatan tentang <i>Vote Buying</i> dan <i>Candidacy Buying</i> dalam Pemilu Indonesia <i>Prof. Topo Santoso, S.H., M.H., PhD.</i> | 111 |
| 2. Politik Uang di Indonesia <i>Dr. Mada Sukmajati</i> | 162 |
| 3. <i>Regulating Money in Electoral Politics (An International Perspective)</i> <i>Prof. Graeme Orr</i> | 180 |
| 4. Pencegahan dan Penanganan Politik Uang dalam Pemilu <i>Abhan, S.H.</i> | 200 |

| | |
|---|-----|
| 5. Politik Uang Integritas Partai Politik <i>Febri Diansyah, S.H.</i> | 203 |
| 6. <i>Political Parties and Their Funding in Germany</i> <i>Prof. Dr. Thomas Schmitz</i> | 218 |
| 7. <i>Counteracting Vote Buying</i> <i>Dr. Magnus Ohman</i> | 220 |
| PGD III : Penataan Kewenangan dan Hubungan Antar Lembaga | |
| 1. Asas dan Prinsip Kode Etik Penyelenggara Pemilu <i>Dr. Harjono, S.H., M.C.L.</i> | 233 |
| 2. KPU sebagai Terlapor, Termohon, Tergugat dan Teradu : Hubungan Antar Lembaga Penyelenggara Pemilu dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum <i>Hasyim Asy'ari, PhD.</i> | 244 |
| 3. Konteks Politik Evolusi Kewenangan Lembaga Penyelenggara Pemilu <i>Philip J. Vermonte, PhD</i> | 251 |
| 4. <i>Arrangement of The Authority and Relationship Between Election Organizing Agencies</i> <i>Hilaire Tegnau, PhD</i> | 267 |
| PGD IV : Penyelesaian Sengketa Proses dan Hasil Pemilu | |
| 1. <i>Resolution of Electoral Disputes : A Comparative Perspective</i> <i>Prof. Christie S. Warren</i> | 274 |
| 2. Mendesain Penyelesaian Sengketa Proses dan Hasil Pemilu <i>Dr. Refly Harun, S.H., M.H., LL.M.</i> | 280 |
| 3. Mekanisme Penyelesaian Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Anggota DPR, DPRD dan DPD, serta Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 <i>Dr. Manahan MP Sitompul, S.H., M.Hum.</i> | 300 |
| 4. Penyelesaian Sengketa Pemilu 2019 <i>Fritz Edward Siregar, S.H., LL.M., PhD</i> | 310 |
| 5. <i>When are Elections Good Enough ? Validating or Annuling Election Result</i> <i>David Ennis</i> | 330 |
| Makalah Peserta Call Paper | |
| PGD 1 : Politik Hukum Regulasi Pemilu | |
| 1. Hakikat Pemilihan Dalam Rangka Pengisian Jabatan <i>Adventus Toding</i> | 359 |

| | |
|---|-----|
| 2. Mengkaji Ulang Ikhtiar Penguatan Sistem Presidensial Melalui Penerapan Ambang Batas Parlemen (<i>Parliamentary Threshold</i>) Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia <i>Agil Oktaryal</i> | 373 |
| 3. Penerapan Sistem Pemilu Distrik Sebagai Alternatif Penyederhanaan Partai Politik Secara Alamiah <i>Ahmad Gelora Mahardika</i> | 387 |
| 4. Presidential Threshold Dari Ada Menjadi Tiada, Dari Konstitusional Jadi Inkonstitusional <i>Andrian Habibi</i> | 402 |
| 5. Politik Hukum Pilkada Sistem Noken Model Pilihan Politik Masyarakat Adat Di Papua <i>Ariyanto dan Yenny Febrianty</i> | 422 |
| 6. Pemilu Serentak Dan Urgensi Jadwal Pencalonan Presiden <i>Arya Budi</i> | 440 |
| 7. Konsolidasi Demokrasi Melalui Pemilu Serentak (Konstruksi Sistem Pemilu Agar Tercipta Kongruensi Pemerintahan) <i>Bambang Ariyanto</i> | 456 |
| 8. Refleksi Politik Hukum tentang Pemilu sebagai Perwujudan Demokrasi Konstitusional <i>Cakra Arbas</i> | 474 |
| 9. Ambang Batas Pencalonan Presiden Dan Wakil Presiden: Jebakan Transisional Kesenjangan Pemilihan Umum Dalam Presidensialisme Di Indonesia ? <i>Dian Agung Wicaksono dan Luthfi Dwi Hartono</i> | 491 |
| 10. Politik Hukum Regulasi Pemilu Serentak Dalam Kerangka Sistem Presidensial Multipartai Republik Indonesia <i>Dody Nur Andriyan</i> | 506 |
| 11. Prinsip Hak Asasi Manusia dalam Politik Hukum Penentuan Syarat Partai Politik Peserta Pemilihan Umum <i>Dwi Utari C.R.</i> | 525 |
| 12. Analisa Yuridis Peran Partai Politik Dalam Perwujudan Hak Dipilih Penyandang Disabilitas <i>Fajri Nursyamsyi dan Muhammad Nur Ramadhan</i> | 542 |
| 13. Pencalonan Anggota DPRD Oleh Partai Politik Yang Berbeda <i>Hetta Manbayu</i> | 562 |

14. Seleksi Bakal Caleg Secara Demokratis: Sebuah Mekanisme Pengejewantahan Kedaulatan Rakyat Dalam Pemilu
Jamaludin Ghafur 582
15. Menakar *Presidential Threshold* Sebagai Kebijakan Hukum Terbuka
Januari Sihotang 602
16. Penyederhanaan Partai Politik Melalui *Parliamentary Threshold*: Pemeriksaan Sistematis terhadap Kedaulatan Rakyat
Jerry Indrawan 615
17. Memperketat Pendirian Dan Mengevaluasi Keberadaan Partai Politik
Jimmy Z. Usfunan 631
18. Upaya Penyederhanaan Multipartai Dalam Sistem Pemerintahan Presidensial Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945
Maheza Rannie 647
19. Mengembalikan Kedaulatan Partai Politik Melalui Perubahan Sistem Pemilu
Maulana Mukhlis dan M. Iwan Satriawan 664
20. Analisa Kritis Ambang Batas Pengajuan Calon Presiden Dalam Pemilu Serentak
Muchtar Hadi Saputra 679
21. Rekonstruksi Sistem Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Daerah Dalam Undang-Undang No.7 Tahun 2017 Tentang Pemilu Ditinjau Dari Perspektif Keadilan Pemilu
Putra Perdana Ahmad Saifulloh 693
22. *Presidential Threshold* Dalam Pemilu Serentak Ditinjau dari Perspektif Keadilan Substantif
Rahmat Muhajir Nugroho dan Anom Wahyu Asmorojati 714
23. Mengawal Kedaulatan Rakyat Melalui Pemilihan Umum (Pemilu) yang Demokratis
Retno Mawarini Sukmaraningsih 728
24. Model *Presidential Threshold* Meneguhkan Hak Konstitusional Kedaulatan Rakyat Pemilu Serentak 2019
Rodiyah 741
25. Pencalonan Presiden-Wakil Presiden Dalam Sistem Pemilu Tanpa Persyaratan Ambang Batas
Rosa Ristawati dan Radian Salman 756

26. Penguatan Sistem Presidensiil di Indonesia dengan Sistem Pemilu Serentak
Rosita Indrayati 771
27. Menyoal Presidential Threshold Pilpres pada Pemilu Serentak 2019
Sri Nuryanti 787
28. Presidential Threshold dalam Pemilihan Presiden : Kajian Demokratis dan Konstitusional
Sulardi dan Febriansyah Ramadhan 801
29. Tantangan Menjaga Kedaulatan Rakyat Dalam Pemilihan Umum Daulat Lembaga Yudikatif Dalam Pemilihan Umum
Zhuri Ismadhani 817
30. Konstitusionalitas Ambang Batas Pencalonan Presiden Dalam Rezim Hak Sipil-Politik
Zulkifli Aspan 833

PGD II : Pencegahan dan Penanganan Politik Uang dalam Pemilu

1. “Demokrasi Nol” sebagai Dampak Politik Uang yang Menghegemoni Pemilihan Umum
Abdul Wahid 846
2. Rekonstruksi Mekanisme Penanganan Politik Uang Sebagai Tindak Pidana Pemilu
Aditya Wiguna Sanjaya 860
3. Strategi Hukum Tata Negara Progresif Mencegah Politik Uang Di Pemilu Serentak
Agus Riewanto 874
4. Genealogi Politik Uang Dan Wajah Buram Demokrasi (Dampak Eksternal Komersialisasi Penyiaran Di Indonesia)
Azwar 888
5. Pengaturan Sistem Kampanye yang Responsif Untuk Mencegah Politik Uang dalam Pemilu
Darwance 902
6. Strategi Pencegahan Politik Uang
Dian Permata 920
7. Strategi Pencegahan Kampanye Politik Uang Pada Pemilihan Umum 2019
Duke Arie Widagdo 935

| | |
|---|------|
| 8. Reorientasi Terhadap Sinergi Penyelenggara Pemilu Dan <i>Civil Society</i> Dalam Kerangka Pencegahan <i>Money Politics</i> Pemilu <i>Fatkhul Muin</i> | 950 |
| 9. Menyelamatkan Demokrasi Di Indonesia Melalui Pencegahan Dan Penanganan Politik Uang Dalam Pemilihan Umum <i>Fauzi Iswari</i> | 965 |
| 10. Gerakan Antikorupsi Dalam Pragmatisme Politik Kekinian <i>Hamdan dan Kurniawan Desiarto</i> | 981 |
| 11. Menyoal (Kembali) Regulasi Dana Kampanye: Bagaimana seharusnya membatasi peran uang dalam kompetisi politik kepala daerah ? <i>Ibnu Sina Chandranegara</i> | 996 |
| 12. Pembelian Suara (<i>Vote Buying</i>) Dan Prospek Demokrasi Di Masa Mendatang <i>Imam Ropii</i> | 1022 |
| 13. Memberdayakan Lembaga Adat Dan Masyarakat Adat Dalam Pencegahan Politik Uang Pada Pemilu <i>Irwan Malin Basa</i> | 1037 |
| 14. Pencegahan Dan Penanganan Politik Uang Dalam Pemilu <i>Iza Rumesten RS dan Helmanida</i> | 1047 |
| 15. Desain Pemilihan Umum “Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Politik Uang dalam Demokrasi” <i>Kristian</i> | 1061 |
| 16. Analisis Historis Kritis Fenomena Politik Uang dalam Kebudayaan Pascakolonial di Indonesia <i>Muhnizar Siagian</i> | 1074 |
| 17. Pemberantasan <i>Corrupt Campaign Practice</i> dalam Kontestasi Pemilihan Umum <i>Rozi Beni</i> | 1088 |
| 18. Pengawasan Politik Uang Oleh <i>Stakeholders</i> Melalui Optimalisasi Fungsi Partai Politik <i>Rozidateno Putri Hanida dan Fachrur Rozi</i> | 1104 |
| 19. Politik Uang pada Pemilu: Analisis Dampak Terhadap Kelangsungan Demokrasi di Indonesia <i>Ryan Muthiara Wasti dan Busyraa Nasution</i> | 1115 |
| 20. Dampak Politik Uang Pilkades 2017 Prediksi Demokrasi Nasional 2019 <i>Sarip dan Diana Fitriana</i> | 1129 |

21. Politik Uang Menjadi Penyebab Utama Terhadap Terjadinya “Negara Tanpa
Negarawan
Siti Marwiyah 1147
22. Pemaknaan Unsur-Unsur Politik Uang dalam Pemilu : Studi Atas Putusan-
Putusan Hukum Kasus Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Daerah
Veri Junaidi 1159
23. Mahar Politik Ditinjau dari Prespektif Konstitusional Hak Untuk Dipilih
Vieta Imelda Cornelis 1189
24. Strategi Pencegahan Politik Uang Dalam Proses Demokratisasi di Indonesia
Wendra Yunaldi 1205
25. Optimalisasi Peran Bawaslu Dan Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan
Politik Uang Pada Pemilu
Yohanes Hartono dan Dewi Krisna Hardjanti 1219
26. Quo Vadis Dampak Politik Uang Terhadap Demokrasi Di Indonesia
Zainal Arifin 1235

PGD III : Penataan Kewenangan dan Hubungan Antar Lembaga

1. Membangun Sistem Peradilan Pidana Berbasis Gotong Royong pada Sentra
Gakkumdu dalam Penyelesaian Tindak Pidana Pemilu
Anna Triningsih 1253
2. Hirarki Kelembagaan Kpu Dalam Sistem Pemilihan Kepala Daerah Di
Indonesia
Ansori dan Mukhlis 1270
3. Kewenangan Bawaslu Dalam Penyelesaian Sengketa Pelarangan Mantan
Terpidana Korupsi Menjadi Calon Legislatif
Antoni Putra 1287
4. Pembentukan Dan Kewenangan Gakkumdu Serta Hubungan Antara
Lembaga Pembentuknya (Bawaslu, Polri, Kejaksaan)
Ike Farida dan Satya Arinanto 1302
5. Urgensi Penataan Kelembagaan Lembaga Penyelenggara Pemilu Di
Indonesia
Lukman Hakim 1317
6. Menimbang Lembaga Peradilan Khusus Pemilu: Studi Perbandingan
Hukum Tata Negara
Mirza Satria Buana 1334

7. Penyelenggara Pemilu Dalam Sistem *Quadro Politica*
Muhtar Said 1351
8. Prinsip Satu-Kesatuan Fungsi Di Dalam Sistem Penyelenggaraan Pemilu Di Indonesia
Nur Hidayat Sardini 1365
9. Sinergitas Antar Lembaga Negara Dalam Penguatan Hukum Pemilu Di Indonesia: Analisis Relasi Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam Pembentukan Regulasi Pemilu
Sholehudin Zuhri 1383
10. Desain Penyelesaian Sengketa Kewenangan Antar Lembaga Penyelenggara Pemilihan Umum
Sirajuddin 1398
11. Penataan Kewenangan Penyelenggara Pemilu Di Aceh
Sulaiman dan Zainal Abidin 1418
12. Efektifitas Putusan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu Sebagai Lembaga Peradilan Etik
Sutan Sorik 1431
13. Penataan Kewenangan Dan Hubungan Antar Lembaga Penyelenggara Pemilu Dalam Mewujudkan Penyelenggara Pemilu Yang Demokratis
Utang Rosidin 1444
14. Integritas Dan Penegakan Kode Etik Penyelenggara Pemilu Dalam Mewujudkan Pemilu Yang Mandiri, Transparan Dan Akuntabel
Wahyu Nugroho 1458
15. Hubungan Kelembagaan KPU-Bawaslu: Sebuah Eksperimentasi yang Tak Kunjung Usai
Zennis Helen 1474

PGD IV : Penyelesaian Sengketa Proses dan Hasil Pemilu

1. Implikasi Hukum Atas Pengaturan Hukum Acara Perselisihan Hasil Pemilu/Pilkada dalam Bentuk Peraturan Mahkamah Konstitusi
Aan Eko Widiarto 1487
2. Karakter Yuridis Putusan Badan Pengawas Pemilu dalam Penyelesaian Sengketa Proses Pemilu
Adam Muhshi dan Fenny Tria Yunita 1502

3. Evaluasi Penanganan Sengketa Hasil Pilkada Oleh Mahkamah Konstitusi Tahun 2018
Adelline Syahda 1515
4. Urgensi Dan Proporsionalitas Pembatasan Saksi Dalam Perkara Perselisihan Hasil Pemilihan Umum 2019
Andriani Wahyuningtyas Novitasari 1536
5. Peneguhan Eksistensi Bawaslu Sebagai Lembaga Yang Berwenang Untuk Menyelesaikan Sengketa Proses Pemilu
Bachtiar 1556
6. Sudut Pandang Hukum Pembuktian Dalam Penyelesaian Perkara Perselisihan Hasil Pemilihan Umum Yang Cepat Dan Berimbang
Bisariyadi 1567
7. Pembaharuan Mekanisme Penyelesaian Sengketa Pencalonan Pemilihan Kepala Daerah
Fadli Ramadhanil 1583
8. Ekspedisi Logika Dan Perkembangan Terstruktur, Sistematis, Dan Masif Dalam Putusan Mahkamah Konstitusi
Ibnu Sam Widodo dan Mohamad Rifan 1604
9. Kedudukan Hukum Komisi Pemilihan Umum Dalam Sengketa Proses Pemilu Tahun 2019
Irvan Mawardi 1624
10. Problematika dan Alternatif Model Penyelesaian Sengketa Proses Pemilu Dan Pilkada di Indonesia
Muhammad Erfa Redhani 1637
11. Kriteria Pengecualian Ambang Batas Sengketa Hasil Pilkada Di Mahkamah Konstitusi
Pan Mohamad Faiz 1660
12. Membangun Bawaslu sebagai Lembaga Pengawas Pemilu dan Penyelesaian Sengketa Pemilu yang Profesional, Transparan dan Akuntabel
Rahmat Bagja 1676
13. Alternatif Penyelesaian Sengketa Antar Calon Legislatif Internal Partai Politik Dalam Penetapan Calon Terpilih
Salahudin Pakaya 1695

| | |
|---|------|
| 14. Menakar Konstitusionalitas Penyelesaian Sengketa Proses Pemilu Dan Kesiapan Sumberdaya Manusia Bawaslu Kabupaten/Kota <i>Taufik Firmanto</i> | 1707 |
| 15. Problematika <i>Legal Standing</i> Penyelesaian Perselisihan Hasil Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) Satu Pasangan Calon <i>Yahya Ahmad Zein dan Chairullizza</i> | 1727 |
| Ringkasan | 1745 |
| Notulensi PGD | |
| 1. PGD I : Politik Hukum Regulasi Pemilu | 1750 |
| 2. PGD II : Pencegahan dan Penanganan Politik Uang dalam Pemilu | 1823 |
| 3. PGD III : Penataan Kewenangan dan Hubungan Antar Lembaga | 1883 |
| 4. PGD IV : Penyelesaian Sengketa Proses dan Hasil Pemilu | 1943 |

**PENATAAN KEWENANGAN DAN HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA
PENYELENGGARA PEMILU DALAM MEWUJUDKAN PENYELENGGARA PEMILU
YANG DEMOKRATIS**

Utang Rosidin

Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati
Bandung,
Jl. AH. Nasution No. 105 Bandung
utangrosidin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pemilihan Umum merupakan penentu peningkatan kualitas demokrasi yang bertujuan melaksanakan kedaulatan rakyat, dimana rakyat secara langsung terlibat dalam mekanisme pengisian jabatan wakil-wakil rakyat sekaligus bersamaan dengan penentuan Presiden dan Wakil Presiden. Keberadaan Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilihan Umum sebagai penyelenggara pemilu yang menjalankan kewenangannya masing-masing harus didasarkan pada keberadaan penyelenggara Pemilu yang berintegritas, dalam rangka mewujudkan pemilihan umum yang demokratis sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat yang dijamin dalam konstitusi. Hubungan antara Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilihan Umum harus tetap menerapkan prinsip tertib penyelenggara negara, demikian juga hubungan antara penyelenggara pemilihan umum dengan lembaga negara lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dengan mengedepankan prinsip *cechk and balance*, agar tercipta penyelenggaraan negara yang sesuai dengan sistem hukum yang berlaku.

Kata Kunci : Pemilihan Umum, Kedaulatan Rakyat, *Check and Balance*, Konstitusional

Abstract

*The General Election is a determinant of the improvement of the quality of democracy which aims to carry out the people's sovereignty, where the people are directly involved in the mechanism of filling the positions of people's representatives at the same time with the determination of the President and Vice President. The existence of the General Election Commission, the General Election Supervisory Body, and the Honorary Council of General Election Organizers as election organizers who exercise their respective authority must be based on the existence of election administrators with integrity, in the context of realizing democratic elections in accordance with the principles of popular sovereignty guaranteed in the constitution . The relationship between the General Election Commission, the General Election Supervisory Board, and the Election Organizer Honorary Board must continue to apply the orderly principles of state administrators, as well as the relationship between the organizers of general elections and other state institutions as stipulated in the legislation by prioritizing the principle of *cechk and balance*, in order to create a state that is in accordance with the applicable legal system.*

Keywords: General Election, People's Sovereignty, Check and Balance, Constitutional

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memberikan jaminan konstitusional terhadap prinsip kedaulatan rakyat, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menegaskan bahwa, “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Menurut Sri Soemantri, “kedaulatan rakyat yang dianut oleh bangsa Indonesia adalah kedaulatan berdasarkan Pancasila”¹.

Perjuangan untuk mewujudkan kedaulatan rakyat di Indonesia masih memerlukan waktu, upaya, dan pikiran yang cukup panjang. Salah satu bentuk perwujudan prinsip kedaulatan rakyat dalam penyelenggaraan Negara di Indonesia adalah melalui pemilihan umum, yang merupakan salah satu sarana bagi rakyat untuk ikut aktif dalam proses politik, sehingga akan mencerminkan adanya prinsip dasar kehidupan kenegaraan yang demokratis, yang mencerminkan penerapan prinsip kedaulatan rakyat².

Pemilihan Umum merupakan penentu bagi peningkatan kualitas demokrasi, yang memiliki tujuan untuk melaksanakan kedaulatan rakyat pada lembaga perwakilan³, dimana rakyat secara langsung terlibat dalam mekanisme pengisian jabatan wakil-wakil rakyat seperti, DPR, DPD, dan DPRD Provinsi maupun Kabupaten/kota. Berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2019, selain memilih wakil-wakil rakyat, pemilihan umum juga bersamaan dengan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden⁴.

Setiap pemerintahan yang menganut prinsip kedaulatan rakyat sudah semestinya mampu menyelenggarakan Pemilu secara demokratis karena merupakan pilar penting dalam demokrasi modern⁵, yang harus didukung oleh sistem dan tata cara yang diatur dalam sebuah pengaturan yang jelas dan tegas tentang penyelenggaraan Pemilu.

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyebutkan bahwa Pemilu diselenggarakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri⁶. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan penyelenggara Pemilu merupakan hal yang bersifat konstitusional dan sejalan dengan maksud kedaulatan rakyat. Keberadaan lembaga penyelenggara Pemilu tersebut diwujudkan dengan adanya lembaga penyelenggara Pemilu yang diatur dalam suatu undang-undang tentang penyelenggara Pemilu.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, Penyelenggara Pemilu adalah lembaga yang menyelenggarakan Pemilu yang terdiri atas Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas pemilu, dan Dewan Kehormatan

¹ Sri Soemantri M. (1992). *Bunga Rampai Hukum Tata Negara*. Bandung. PT. Alumni. h. 21

² Dahlan Thaib. (1993). *Implementasi Sistem Ketatanegaraan Menurut UUD 1945*. Yogyakarta. Liberty. h. 94.

³ Jimly Asshiddiqie. (1994). *Gagasan Kedaulatan Rakyat dalam Konstitusi dan Pelaksanannya di Indonesia Pergeseran Keseimbangan Antara Individualisme dan Kolektivisme dalam Kebijakan Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi Selama Tiga Masa Demokrasi, 1945-1980-an*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve. h.9

⁴ Lihat Pasal 1 angka (1) Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

⁵ Jimly Asshiddiqie. (2013). *Menegakkan Etika Penyelenggara Pemilu*. Jakarta. Rajawali Pers. h.11

⁶ Pasal 22E Ayat (5) Undang-Undang Dasar 1945.

Penyelenggara Pemilu, sebagai satu kesatuan fungsi penyelenggaraan Pemilu untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah secara langsung oleh rakyat⁷.

Lembaga penyelenggara Pemilu melaksanakan tugasnya sebagai satu kesatuan fungsi penyelenggaraan Pemilu untuk mencapai Pemilu yang demokratis sesuai dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, serta jujur dan adil. Masing-masing tugas dan kewenangan yang dimiliki oleh lembaga penyelenggara Pemilu menunjukkan hal yang saling melengkapi dan saling menguatkan demi terselenggaranya Pemilu yang berkualitas.

Peranan lembaga penyelenggara Pemilu dalam suatu negara demokrasi merupakan salah satu persyaratan penting untuk mencapai pemilu yang demokratis. Selain itu, diperlukan pengaturan yang jelas dan tegas mengenai lembaga penyelenggara pemilu agar terdapat kepastian hukum dalam hubungan *checks and balances* antar lembaga penyelenggara Pemilu itu sendiri. Namun, hubungan yang seimbang antar lembaga penyelenggara pemilu itu sendiri tidak akan berfungsi dengan baik apabila terdapat ketidakjelasan pengaturan mengenai lembaga penyelenggara pemilu itu sendiri.

Salah satu kunci sukses atau tidaknya penyelenggaraan pemilu tergantung pada kualitas pemilu yang diselenggarakan oleh para penyelenggara Pemilu, yang ditentukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Selama penyelenggaraan pemilu yang diselenggarakan di Indonesia selalu saja memunculkan permasalahan, terlebih pada penyelenggaraan Pemilihan Umum 2019 yang akan datang, terdapat sistem baru, yaitu pemilihan umum selain memilih Legislatif, juga sekaligus memilih Presiden dan Wakil Presiden secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kajian ini akan menganalisis permasalahan yang terkait dengan :

1. Bagaimana penataan struktur dan kewenangan penyelenggara pemilu ?
2. Bagaimana penataan hubungan antar lembaga penyelenggara pemilu dengan lembaga negara lainnya ?

Pembahasan

Penataan Struktur dan Kewenangan Penyelenggara Pemilu

Pasal 22E ayat (5) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menentukan bahwa Pemilihan umum diselenggarakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri⁸. Walaupun demikian, UUD 1945 tidak menentukan secara tegas tentang nama lembaga tersebut adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU)⁹. Dalam pasal ini komisi dimaksud hanya dirumuskan dengan huruf kecil, yaitu dengan redaksi “suatu komisi pemilihan umum¹⁰.” Oleh karena itu, nama Komisi Pemilihan Umum merupakan nama yang ditentukan melalui undang-undang

⁷ Pasal 1 angka (7) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

⁸ Titik Triwulan Tutik. (2010). *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*. Jakarta. Kencana. h. 375.

⁹ Jimmly Asshidiqie. (2006). *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*. Jakarta. Konpress. h. 237.

¹⁰ Jimmly Asshidiqie. (2009). *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta. Sinar Grafika. h. 81.

yang secara rinci mengatur tentang pemilihan umum, bukan nama yang secara eksplisit diberikan langsung oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pengaturan yang tercantum dalam Pasal 22E UUD 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, dimana Komisi Pemilihan Umum (KPU), Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) maupun Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP), didefinisikan sebagai lembaga penyelenggara pemilu yang merupakan satu kesatuan fungsi pemilu¹¹. Dengan demikian, yang dipahami sebagai komisi pemilihan umum sebagaimana terdapat dalam pasal 22E ayat (5) UUD 1945 adalah KPU, Bawaslu dan DKPP sebagai satu kesatuan lembaga penyelenggara pemilu.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, menentukan bahwa Komisi Pemilihan Umum yang selanjutnya disingkat KPU adalah lembaga Penyelenggara Pemilu yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri dalam melaksanakan pemilu, yang terdiri dari Komisi Pemilihan Umum, Komisi Pemilihan Umum Provinsi, Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota¹². Sedangkan Badan Pengawas Pemilu yang selanjutnya disebut Bawaslu adalah lembaga Penyelenggara pemilu yang mengawasi Penyelenggaraan Pemilu di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia¹³. Tugas pengawasan penyelenggaraan Pemilu telah dimiliki dan dimulai sejak tahap persiapan penyelenggaraan hingga tahap pelaksanaan Pemilu. Kewenangan ini sejalan dengan tugas dan agenda yang dilaksanakan oleh KPU dalam penyelenggaraan Pemilu. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk memaksimalkan kewenangan Bawaslu dalam mencapai Pemilu yang berkualitas yang sesuai dengan asas langsung, umum, bebas, rahasia, serta jujur dan adil.

Dalam menjalankan tugas pengawasan penyelenggaraan Pemilu, Bawaslu diberikan kewenangan dalam penyelesaian sengketa Pemilu¹⁴. Adanya pengaturan tentang kewenangan ini menjadi landasan hukum bagi Bawaslu, sehingga setiap sengketa yang terjadi dalam pelaksanaan Pemilu dapat diselesaikan melalui Bawaslu. Sebagai lembaga pemerintah yang mandiri, KPU memiliki tugas dan fungsi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Adapun Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu yang selanjutnya disingkat DKPP adalah lembaga yang bertugas menangani pelanggaran kode etik Penyelenggara Pemilu¹⁵. Fungsi utamanya adalah menyelesaikan persoalan pelanggaran kode etik bagi penyelenggara pemilu. Penegakan kode etik disini sangatlah kental dalam memaknai apakah pelaksana pemilu menjalankan kewenangan secara berintegritas atau tidak.

Integritas menjadi bagian dari terpenting dalam pemilu yang kemudian disebut dalam pertimbangan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilu selain demokratis. Dalam Undang-Undang Pemilu dinyatakan bahwa diperlukan pengaturan pemilihan umum sebagai perwujudan sistem ketatanegaraan yang demokratis dan berintegritas demi menjamin konsistensi dan kepastian hukum serta pemilihan

¹¹ Pasal 1 angka (7) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

¹² Pasal 1 angka (8) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

¹³ Pasal 1 Angka (17) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

¹⁴ Pasal 73 Ayat (4) Huruf c Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

¹⁵ Pasal 1 angka 24 Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

umum yang efektif dan efisien. Penyebutan dan sekaligus pelaksanaan pemilu yang berintegritas sangatlah menjadi indikasi pelaksanaan pemilu yang dilaksanakan. Pengawasan integritas secara umum tidaklah diawasi oleh badan pengawas pemilu.

Dalam mewujudkan pengawasan penyelenggaraan Pemilu yang optimal, Bawaslu terus melakukan langkah-langkah untuk menemukan solusi bagi permasalahan dan tantangan yang selalu dihadapi dalam penyelenggaraan Pemilu, dengan melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Penguatan Struktur Kelembagaan

Penguatan struktur kelembagaan pengawas pemilu mempunyai arti penting tidak saja terhadap peningkatan peran dan fungsi pengawas pemilihan, namun juga memberikan efek positif terhadap aspek psikologis para pengawas yang selama ini memiliki masalah kepercayaan diri dengan fungsi dan kewenangannya yang bersifat *ad-hoc*. Perubahan status kelembagaan Panwaslu yang kini bersifat tetap dan berubah nama menjadi Bawaslu memunculkan tantangan baru pula berupa penyiapan dan penguatan aspek sumber daya manusia.

2. Peningkatan Kepercayaan Publik

Bawaslu dengan kewenangannya yang semakin besar sebagaimana yang telah diamanatkan undang-undang, maka akan diiringi pula dengan meningkatnya ekspektasi publik terhadap peran lembaga tersebut dalam mengawal pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Catatan sejarah pemilu di Indonesia tidak pernah lepas dari permasalahan dan pelanggaran yang kerap mencederai asas dan prinsip pemilu yang demokratis. Oleh karena itu posisi Bawaslu akan sangat vital dalam upaya menciptakan kualitas legitimasi hasil pemilihan umum.

3. Revitalisasi Tanggungjawab Fungsional Sekretariat

Selama ini ada anggapan umum bahwa dinamika eksternal pada *event* politik adalah tantangan terberat yang dihadapi Bawaslu sebagai salah satu unsur lembaga penyelenggara pemilu, padahal sesungguhnya dinamika pada internal lembaga jauh lebih berat mengurus energi pada jajarannya. Mencermati berbagai keputusan DKPP terhadap penyelenggara pemilu di daerah khususnya di jajaran Bawaslu yang ternyata tidak saja menjatuhkan vonis pada komisioner tetapi juga pada para staf pegawai Bawaslu menggambarkan adanya beberapa persoalan di internal tubuh kelembagaan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana.

Persoalan itu terutama menyangkut kewenangan antara komisioner dan sekretariat lembaga yang kadang-kadang saling bergesekan. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya pola komunikasi dan pemahaman terhadap wilayah kewenangan dan tanggungjawab masing-masing unsur. Bila tanggungjawab fungsional sekretariat dapat terkontrol dengan baik sehingga dapat dijalankan dengan tepat sesuai ketentuan maka tentunya akan cukup mendukung stabilitas kelembagaan yang diharapkan. Begitupun sebaliknya bila *style leadership* unsur-unsur pimpinan lembaga mampu menciptakan pola komunikasi dan koordinasi yang lebih luwes maka tentu saja akan memberi kontribusi bagi terwujudnya suasana internal kelembagaan yang kondusif.

Hal yang semestinya dijalankan dalam penyelenggaraan pemilu yang bebas dengan jaminan terhadap hak-hak demokratis bukan hanya pada saat penyelenggaraan pemilu, akan tetapi harus ditentukan sejak awal persiapan penyelenggaraan pemilu sampai dengan selesai penyelenggaraan pemilu. Oleh karena itu, hal-hal yang harus diperhatikan dalam mewujudkan penyelenggara Pemilu diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mulai dari proses rekrutmen penyelenggara pemilu, harus dijamin adanya integritas dari masing-masing calon yang secara definitif akan ditetapkan. Hal ini sangatlah penting untuk menjamin kualitas penyelenggaraan nantinya.
2. Penyelenggaraan pemilu harus didukung dengan harmonisasi dan sinkronisasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kebijakan lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilu.
3. Diantara lembaga penegak hukum, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat. Peran masyarakat secara terbuka harus menjadi bagian inti dari pelaksanaan pemilu yang berintegritas.

Penataan Hubungan Antar Lembaga Penyelenggara Pemilu dengan Lembaga Negara Lainnya

Bagi sejumlah negara demokrasi termasuk Indonesia, pemilu merupakan tolak ukur utama dari demokrasi. Melalui pemilu, demokrasi merupakan sistem yang menjamin kebebasan warga negara terwujud melalui penyerapan suara sebagai bentuk partisipasi publik secara luas. Dengan kata lain bahwa pemilu merupakan simbol daripada kedaulatan rakyat. Kedaulatan rakyat berarti rakyatlah yang mempunyai kekuasaan yang tertinggi, rakyatlah yang menentukan corak dan cara pemerintahan dan rakyatlah yang menentukan tujuan apa yang hendak dicapai¹⁶.

Pemilu adalah salah satu hak asasi warga negara yang sangat prinsipil, karena dalam pelaksanaan hak asasi adalah suatu keharusan pemerintah untuk melaksanakan pemilu. Oleh karena itu pemilu adalah suatu syarat yang mutlak bagi Negara demokrasi untuk melaksanakan kedaulatan rakyat¹⁷. Dalam perkembangannya, kedaulatan rakyat atau demokrasi terus mendapatkan pembenaran dan dukungan dari banyak pemikir kenegaraan, John Stuart Mill menyatakan bahwa demokrasi itu dipilih bukan karena merupakan hak-hak pribadi secara apriori, melainkan karena akan meningkatkan mutu semua orang¹⁸.

Pemilu secara umum berfungsi sebagai alat penyaring rakyat yang akan mewakili dan membawa suara rakyat di dalam lembaga perwakilan. Mereka yang terpilih dianggap sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kemampuan atau kewajiban untuk bicara dan bertindak atas nama suatu kelompok yang lebih besar melalui partai politik. Oleh sebab itu, adanya partai politik merupakan suatu keharusan dalam kehidupan politik modern yang demokratis¹⁹. Kebanyakan negara

¹⁶ H.A Prayitno dan Trubus. (2004). *Kebangsaan, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta. Universitas Trisakti. h. 119.

¹⁷ Moh.Kusnardi dan Harmaili Ibrahim. (1983). *Pengantar Hukum Tata Negara*. Jakarta. Sinar Bakti. h. 329

¹⁸ Khairul Fahmi. (2011). *Pemilihan Umum dan Kedaulatan Rakyat*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. h. 31.

¹⁹ Moh. Mahfud MD. (2010). *Politik Hukum Indonesia*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. h. 60.

demokrasi penyelenggaraan pemilu menjadi salah satu tolak ukur dari pelaksanaan sistem demokrasi²⁰.

Untuk memahami pengertian lembaga atau organ negara secara lebih dalam, kita dapat mendekatinya dari pandangan Hans Kelsen mengenai *the concept of the State-Organ* dalam bukunya *General Theory of Law and State*. Hans Kelsen menguraikan bahwa "*Whoever fulfills a function determined by the legal order is an organ*".²¹ Siapa saja yang menjalankan suatu fungsi yang ditentukan oleh suatu tata-hukum (*legal order*) adalah suatu organ. Artinya, organ negara itu tidak selalu berbentuk organik. Di samping organ yang berbentuk organik, lebih luas lagi, setiap jabatan yang ditentukan oleh hukum dapat pula disebut organ, asalkan fungsinya itu bersifat menciptakan norma (*normcreating*) dan/atau bersifat menjalankan norma (*norm applying*). "*These functions, be they of a norm-creating or of a norm-applying character, are all ultimately aimed at the execution of a legal sanction*".²²

Dalam setiap pembicaraan mengenai organisasi negara, terdapat dua unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu *organ* dan *functie*. *Organ* adalah bentuk atau wadahnya, sedangkan *functie* adalah isinya; organ adalah status bentuknya (Inggris: *form*, Jerman: *vorm*), sedangkan *functie* adalah gerakan wadah itu sesuai maksud pembentukannya.

Setelah amandemen UUD 1945, ketentuan yang diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menentukan terdapat lebih dari 34 buah organ, jabatan, atau lembaga. Organ, jabatan, atau lembaga-lembaga dimaksud adalah :

- (i) Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) diatur dalam Bab II;
- (ii) Presiden Republik Indonesia dan
- (iii) Wakil Presiden yang diatur dalam Bab III;
- (iv) Dewan Pertimbangan Presiden diatur dalam Pasal 16 UUD 1945;
- (v) Kementerian Negara diatur dalam Bab V;
- (vi) Menteri Luar Negeri, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pertahanan secara bersama-sama sebagai *triumpirat* yang diatur dalam Pasal 8 ayat (3) UUD 1945;
- (vii) Menteri Dalam Negeri sebagai *tirumpirat* yang diatur dalam Pasal 8 ayat (3) UUD 1945;
- (viii) Menteri Pertahanan sebagai *triumpirat* dalam Pasal 8 ayat (3) UUD 1945;
- (ix) Duta yang diatur dalam Pasal 13 ayat (1), (2), dan (3) UUD 1945;
- (x) Konsul yang diatur dalam Pasal 13 ayat (1) UUD 1945;
- (xi) Pemerintahan Daerah Provinsi diatur dalam Bab VI yang mencakup:
- (xii) Gubernur/Kepala Pemerintah daerah provinsi;
- (xiii) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD provinsi);
- (xiv) Pemerintahan Daerah Kabupaten yang mencakup:
- (xv) Bupati/Kepala Pemerintah daerah kabupaten, dan
- (xvi) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten (DPRD Kabupaten);
- (xvii) Pemerintahan Daerah Kota;
- (xviii) Walikota/Kepala Pemerintah Daerah Kota; dan

²⁰ Miriam Budiardjo. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. h. 461.

²¹ Hans Kelsen. (1961). *General Theory of Law and State*, New York: Russell & Russell. h.192.

²² *Ibid*.

- (xix) Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota (DPRD Kota);
- (xx) Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia yang diatur dalam Bab VII UUD 1945;
- (xxi) Dewan Perwakilan Daerah diatur dalam Bab VIIA;
- (xxii) Komisi penyelenggara pemilihan umum yang oleh undang-undang dinamakan Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam Bab VIIB dan diatur lebih lanjut dengan undang-undang;
- (xxiii) Satu bank sentral yang ditentukan dalam Bab VIII dan akan diatur lebih lanjut dengan undang-undang;
- (xxiv) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang diatur dalam Bab VIIIA;
- (xxv) Mahkamah Agung (Bab XIV);
- (xxvi) Mahkamah Konstitusi (Bab XIV);
- (xxvii) Komisi Yudisial (Bab XIV);
- (xxviii) Tentara Nasional Indonesia (TNI) (Bab XII);
- (xxix) Kepolisian Negara Republik Indonesia (Bab XII).
- (xxx) Angkatan Darat (TNI AD) yang diatur dalam Pasal 10 UUD 1945;
- (xxxi) Angkatan Laut (TNI AL) diatur dalam Pasal 10 UUD 1945;
- (xxxii) Angkatan Udara (TNI AU) diatur dalam Pasal 10 UUD 1945;
- (xxxiii) Satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau istimewa seperti diatur dalam Pasal 18B ayat (1) UUD 1945;
- (xxxiv) Badan-badan lain yang fungsinya berkaitan dengan kekuasaan kehakiman yang diatur dalam Pasal 24 ayat (3) UUD 1945.

Beberapa prinsip-prinsip mendasar yang akan menentukan hubungan antar lembaga negara diantaranya adalah Supremasi Konstitusi, Sistem Presidensial, serta Pemisahan Kekuasaan dan *Check and Balances*, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Supremasi Konstitusi

Salah satu perubahan mendasar dalam UUD 1945 adalah perubahan Pasal 1 ayat (2) yang berbunyi "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar." Ketentuan ini membawa implikasi bahwa kedaulatan rakyat tidak lagi dilakukan sepenuhnya oleh MPR, tetapi dilakukan menurut ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan yang tercantum dalam UUD 1945 menjadi penentu dalam pengaturan hubungan antar organ-organ yang terdapat dalam penyelenggaraan negara.

2. Sistem Presidensial

Jika dilihat hubungan antara DPR sebagai parlemen dengan Presiden yang sejajar (*neben*), serta adanya masa jabatan Presiden yang ditentukan (*fix term*) memang menunjukkan ciri sistem presidensial. Salah satu kesepakatan dalam Sidang Tahunan MPR Tahun 1999 terkait Perubahan UUD 1945 adalah "*sepakat untuk mempertahankan sistem presidensiil (dalam pengertian sekaligus menyempurnakan agar betul-betul memenuhi ciri-ciri umum sistem presidensiil)*." Penyempurnaan dilakukan dengan perubahan-perubahan ketentuan UUD 1945 terkait sistem kelembagaan.

Perubahan mendasar pertama adalah perubahan kedudukan MPR yang mengakibatkan kedudukan MPR tidak lagi merupakan lembaga tertinggi Negara. Perubahan selanjutnya untuk menyempurnakan sistem presidensial adalah menyeimbangkan legitimasi dan kedudukan antara lembaga eksekutif dan legislatif,

dalam hal ini terutama antara DPR dengan Presiden. Hal ini dilakukan dengan pengaturan mekanisme pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang dilakukan secara langsung oleh rakyat dan mekanisme pemberhentian dalam masa jabatan sebagaimana diatur dalam Pasal 6, 6A, 7, 7A, dan 8 UUD 1945. Karena Presiden dan Wakil Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum, maka Presiden dan Wakil Presiden memiliki legitimasi kuat dan tidak dapat dengan mudah diberhentikan kecuali karena melakukan tindakan pelanggaran hukum.

3. Pemisahan Kekuasaan dan *Check and Balances*

Sebelum perubahan UUD 1945, sistem kelembagaan yang dianut bukan pemisahan kekuasaan (*separation of power*) tetapi sering disebut dengan istilah pembagian kekuasaan (*distribution of power*). Presiden tidak hanya memegang kekuasaan pemerintahan tertinggi (eksekutif) tetapi juga memegang kekuasaan membentuk undang-undang atau kekuasaan legislatif bersama-sama dengan DPR sebagai *co-legislator*-nya. Sedangkan, masalah kekuasaan kehakiman (yudikatif) dalam UUD 1945 sebelum perubahan dilakukan oleh sebuah Mahkamah Agung dan lain-lain badan kehakiman menurut undang-undang.

Hubungan antara kekuasaan eksekutif yang dilakukan oleh Presiden, kekuasaan legislatif oleh DPR dan kekuasaan yudikatif yang dilakukan oleh MA dan MK merupakan perwujudan sistem *checks and balances*. Sistem *checks and balances* dimaksudkan untuk mengimbangi pembagian kekuasaan yang dilakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh lembaga pemegang kekuasaan tertentu atau terjadi kebuntuan dalam hubungan antarlembaga. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan suatu kekuasaan selalu ada peran lembaga lain.

Keberadaan Komisi Pemilihan Umum sebagai penyelenggara pemilu diatur dalam konstitusi negara, sama halnya seperti keberadaan Lembaga-lembaga negara sebagai organ konstitusi lainnya, seperti :

- 1) Menteri Negara;
- 2) Tentara Nasional Indonesia;
- 3) Kepolisian Negara;
- 4) Komisi Yudisial;
- 5) Komisi pemilihan umum;
- 6) Bank sentral.

Keenam lembaga atau organ negara tersebut, secara tegas ditentukan nama dan kewenangannya dalam UUD 1945 adalah Menteri Negara, Tentara Nasional Indonesia, Kepolisian Negara, dan Komisi Yudisial, sementara Komisi Pemilihan Umum hanya disebutkan kewenangan pokoknya, yaitu sebagai lembaga penyelenggara pemilihan umum (pemilu). Akan tetapi, nama lembaganya tidak secara tegas disebut, karena perkataan komisi pemilihan umum tidak disebut dengan huruf besar.

Ketentuan Pasal 22E ayat (5) UUD 1945 berbunyi, "*Pemilihan umum diselenggarakan oleh suatu komisi pemilihan umum yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri*". Sedangkan ayat (6)-nya berbunyi, "*Ketentuan lebih lanjut tentang pemilihan umum diatur dengan undang-undang*". Karena itu, dapat ditafsirkan bahwa nama resmi organ penyelenggara pemilihan umum dimaksud akan ditentukan oleh undang-undang. Undang-undang dapat saja memberi nama kepada lembaga ini bukan Komisi Pemilihan Umum, tetapi misalnya Komisi Pemilihan Nasional atau nama lainnya.

Selain itu, nama dan kewenangan bank sentral juga tidak tercantum eksplisit dalam UUD 1945. Ketentuan Pasal 23D UUD 1945 hanya menyatakan, "*Negara memiliki suatu bank sentral yang susunan, kedudukan, kewenangan, tanggung jawab, dan independensinya diatur dengan undang-undang*". Bahwa bank sentral itu diberi nama seperti yang sudah dikenal seperti selama ini, yaitu "Bank Indonesia", maka hal itu adalah urusan pembentuk undang-undang yang akan menentukannya dalam undang-undang. Demikian pula dengan kewenangan bank sentral itu, menurut Pasal 23D tersebut, akan diatur dengan Undang-undang.

Hubungan kewenangan antar lembaga Negara memungkinkan terjadinya banyak potensi sengketa yang dapat terjadi dan memerlukan perhatian. Potensi sengketa disebabkan oleh ketidakjelasan peraturan perundang-undangan yang mengatur fungsi, tugas, wewenang suatu lembaga yang mengakibatkan munculnya beragam penafsiran karena ketidakjelasan peraturan perundang-undangan yang mengatur kelembagaan negara. Kejelasan secara komprehensif diperlukan berkaitan dengan masalah-masalah mendasar. Situasi ini menjadi semakin kompleks dengan banyaknya dibentuk lembaga atau badan independen yang merupakan independent self regulatory body, hal ini merupakan wujud produk demokratisasi baru yang dibentuk dalam tatanan negara Republik Indonesia. Artinya terdapat lembaga negara yang sumber kewenangannya berdasarkan UUD dan selain UUD. Di luar ketentuan UUD, terdapat lembaga-lembaga yang disebut komisi - komisi negara atau lembaga negara pembantu (*state auxiliary agencies*) yang dibentuk berdasarkan undang-undang ataupun peraturan lainnya.

Dalam rangka penyelenggaraan kewenangan yang dimiliki Komisi Pemilihan Umum, BAWASLU, dan DKPP, agar kekuasaannya tidak diselewengkan, maka harus terwujud mekanisme *check and balances* dalam masing-masing lembaga tersebut. Berkaitan dengan itu, Bagir Manan mengemukakan :

Bagaimanapun juga tetap diperlukan suatu mekanisme yang mengatur hubungan antara cabang-cabang kekuasaan itu baik dalam rangka menjalankan bersama suatu fungsi penyelenggaraan negara maupun untuk saling mengawasi antara cabang-cabang kekuasaan yang satu dengan cabang-cabang kekuasaan yang lain. Pemikiran mengenai mekanisme saling mengawasi dan kerja sama ini telah melahirkan teori-teori modifikasi atas ajaran pemisahan kekuasaan, yaitu teori pembagian kekuasaan (*distribution of powers*) yang menekankan pada pembagian fungsi-fungsi pemerintahan, bukan pada pemisahan organ dan teori *check and balances*.²³

Selanjutnya Bagir Manan menyatakan :

Meskipun prinsip ajaran pemisahan kekuasaan tetap dijalankan dengan organ-organ negara yang disusun secara terpisah dan disertai dengan masing-masing kekuasaan yang terpisah pula, dalam penyelenggaraannya diciptakan mekanisme yang menekankan pada saling mengawasi antara cabang kekuasaan yang satu dengan cabang kekuasaan yang lainnya. Hanya dengan mekanisme *check and balances* dapat dicegah masing-masing cabang kekuasaan menyalahgunakan kekuasaannya atau bertindak sewenang-wenang. Tanpa *check and balances* dari cabang kekuasaan yang lain, eksekutif

²³ *Ibid*, hlm. 8

dapat menjalankan kekuasaan yang sewenang-wenang, demikian pula legislatif dan yudikatif.²⁴

Gagasan atau ide dari Montesquieu mengajarkan dalam suatu negara harus ada pemisahan kekuasaan antara satu kekuasaan dengan kekuasaan yang lain (*separation of powers*). Untuk membendung kecenderungan ini dengan mengadakan suatu sistem *check and balances* (pengawasan dan keseimbangan) dimana setiap kekuasaan dapat mengawasi dan mengimbangi cabang kekuasaan lainnya²⁵.

Undang-undang Dasar 1945 tidak menganut ajaran pemisahan kekuasaan (*separation of powers*) tersebut. Pembuat UUD 1945 tidak menghendaki sistem pemerintahannya berdasarkan ajaran *Trias Politica* dari Montesquieu, karena ajaran itu dianggap sebagai bagian dari paham liberal²⁶. Sementara negara Indonesia adalah negara hukum²⁷. Dalam suatu negara hukum sebenarnya yang terpenting bukan pada ada atau tidak adanya konsep *trias politica*, tapi persoalannya adalah dapat atau tidaknya alat-alat kekuasaan negara itu dihindarkan dari praktek birokrasi yang tirani dan otoriter. Dalam hal ini tidak tergantung kepada adanya pemisahan atau pembagian kekuasaan itu sendiri, tapi tergantung pada kedaulatan rakyat. Dengan diakuinya prinsip kedaulatan rakyat dalam teori dan dilaksanakan dalam praktek, maka sewaktu-waktu rakyat baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menyatakan pendapatnya terhadap kekuasaan negara secara terbuka dan efektif.²⁸

Lembaga Negara atau alat-alat perlengkapan negara menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan keberadaan negara. Keberadaan organ-organ negara menjadi keniscayaan untuk mengisi dan menjalankan negara. Pembentukan lembaga negara merupakan manifestasi dari mekanisme keterwakilan rakyat dalam menyelenggarakan pemerintahan. Hal ini terjadi karena pada prinsipnya pembentukan negara tidak lain untuk kepentingan rakyat, sehingga pembentukan lembaga negara harus merepresentasikan aspirasi rakyat.²⁹

Menurut Jellinek, organ negara dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu alat-alat perlengkapan negara yang langsung (*mittebare organ*), dan alat-alat perlengkapan negara yang tidak langsung (*unmittebare organ*). Ukuran langsung atau tidaknya alat perlengkapan negara ditentukan oleh langsung atau tidaknya pembentukan alat perlengkapan negara yang dimaksud konstitusi. Organ negara langsung menentukan ada atau tidaknya negara, sedangkan keberadaan organ yang tidak langsung bergantung pada organ langsung.³⁰

Melihat pertumbuhannya, demokrasi terus berkembang sehingga tepat apa yang dikemukakan Bagir Manan³¹, bahwa demokrasi merupakan suatu fenomena yang tumbuh, bukan suatu penciptaan. Oleh karena itu, praktik di setiap negara tidak

²⁴ *Ibid*

²⁵ Mariam Budiardjo, *Op.cit*, h. 153

²⁶ Kusnadi, Muh dan Bintang Saragih. (1978). *Susunan Pembagian Kekuasaan Menurut Sistem UUD 1945*. Jakarta. Grammedia. h. 34

²⁷ Pasal 1 ayat (3) UUD 1945

²⁸ Didi Yazmi Yunaz. (1992). *Konsepsi Negara Hukum*. Padang. Angkasa Raya. h. 59

²⁹ Firmansyah Arifin, dkk, (2005), *Lembaga Negara dan Sengketa Kewenangan Antar Lembaga Negara*. Jakarta. KRHN dan MKRI. h. 14

³⁰ Padmo Wahyono. (2003). *Ilmu Negara*. Jakarta. Indo Hill.Co. h. 222

³¹ Bagir Manan, *Pelaksanaan Demokrasi Pancasila Dalam Pembangunan Jangka Panjang II*. Makalah dalam Lokakarya Pancasila, Unpad, Bandung, 1994. hlm. 2

harus selalu sama. Namun demikian, suatu negara dapat dikatakan demokrasi paling tidak memenuhi unsur-unsur yaitu :

1. Ada kebebasan untuk membentuk dan menjadi anggota perkumpulan;
2. Ada kebebasan menyatakan pendapat;
3. Ada hak untuk memberikan suara dalam pemungutan suara;
4. Ada kesempatan untuk dipilih atau menduduki berbagai jabatan pemerintahan atau negara;
5. Ada hal bagi para aktivis politik kampanye untuk memperoleh dukungan atau suara;
6. Terdapat berbagai sumber informasi;
7. Ada pemilihan yang bebas dan jujur;
8. Semua lembaga yang bertugas merumuskan kebijaksanaan pemerintah, harus bergantung pada keinginan rakyat³².

Menurut Affan Ghaffar, kriteria negara demokrasi ialah adanya akuntabilitas, rotasi kekuasaan, rekrutmen politik, pemilihan umum, adanya pengakuan dan perlindungan hak-hak dasar³³. Selanjutnya menurut Franz Magnis Suseno, kriteria negara demokrasi ialah adanya negara terikat pada hukum, kontrol efektif terhadap pemerintahan oleh rakyat, pemilu yang bebas, prinsip mayoritas, adanya jaminan terhadap hak-hak demokratis³⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka KPU secara tegas memiliki kewenangan menyelenggarakan teknis dan tahapan pemilihan umum, Bawaslu mengawasi penyelenggara Pemilu dan mengadili sengketa proses Pemilihan, sementara DKPP mengadili penyelenggaraan etika penyelenggara Pemilu/Pemilihan. Ketiga lembaga ini menyelenggarakan kewenangannya berdasarkan undang-undang. Prinsip *checks and balances*, dilakukan secara teknis, prosedur, dan etik. KPU bertanggungjawab secara teknis, program dan tahapan. Bawaslu mengawasi tahapan, program dan jadwal dan mengadili sengketa proses, sementara DKPP mengawasi etika penyelenggara dalam lingkup perilaku penyelenggara agar terwujud penyelenggaraan pemilihan umum yang demokratis, yang sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat.

Salah satu mekanisme kontrol secara internal kelembagaan dilakukan melalui mekanisme kepemimpinan kolegal. Keputusan rapat pleno adalah pengambilan keputusan tertinggi di lembaga penyelenggara. Dengan sifat kolegal, lembaga penyelenggara Pemilu, akan dikelola melalui mekanisme saling kontrol antara komisionernya. Cara ini untuk menegakkan tata cara sesuai prinsip regulasi dan asas Pemilu/Pemilihan. KPU dan Bawaslu adalah lembaga publik. Karenanya setiap saat dapat dikunjungi secara konsultatif. Publik atau kontestan dapat bertanya terhadap seluruh aspek penyelenggaraan Pemilu/Pemilihan. Hal ini penting, karena KPU dan Bawaslu tidak hanya memahami regulasi dan normanya secara abstrak, namun juga menyelenggarakan norma tersebut secara teknis penyelenggaraan.

³² Bagir Manan. (1995). *Pemilihan Umum Sebagai Sarana Mewujudkan Kedaulatan Rakyat* (kumpulan makalah), Bandung.. h. 5-6.

³³ Franz Magnis Suseno. (1997). *Mencari Sosok Demokrasi Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. h. 14.

³⁴Juan Linz. (1999). *Mengugat Pemilu*. Jakarta. RajaGrafindo Persada, h. 2.

Penutup

Keberadaan Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilihan Umum sebagai penyelenggara pemilu, sama halnya seperti keberadaan lembaga-lembaga negara lain sebagai organ konstitusi yang harus menjalankan kewenangan masing-masing, harus didasarkan pada keberadaan penyelenggara Pemilu yang berintegritas, dalam rangka mewujudkan pemilihan umum yang demokratis sesuai dengan prinsip kedaulatan rakyat yang dijamin dalam konstitusi.

Hubungan antara Komisi Pemilihan Umum, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilihan Umum harus tetap menerapkan prinsip tertib penyelenggara negara, demikian juga hubungan antara penyelenggara pemilihan umum dengan lembaga negara lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dengan mengedepankan prinsip *cech and balance*, agar tercipta penyelenggaraan negara yang sesuai dengan sistem hukum yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Dahlan Thaib. (1993). *Implementasi Sistem Ketatanegaraan Menurut UUD 1945*. Yogyakarta. Liberty
- Didi Yazmi Yunaz. (1992). *Konsepsi Negara Hukum*. Padang. Angkasa Raya.
- Firmansyah Arifin, dkk, 2005 *Lembaga Negara dan Sengketa Kewenangan Antar Lembaga Negara*. Jakarta. KRHN dan MKRI.
- Franz Magnins Suseno. (1997). *Mencari Sosok Demokrasi Sebuah Telaah Filosofis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- H.A Prayitno dan Trubus. (2004). *Kebangsaan, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta. Universitas Trisakti
- Hans Kelsen. (1961). *General Theory of Law and State*, New York: Russell & Russell.
- Jimly Asshiddiqie. (1994). *Gagasan Kedaulatan Rakyat dalam Konstitusi dan Pelaksannya di Indonesia Pergeseran Keseimbangan Antara Individualisme dan Kolektivisme dalam Kebijakan Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi Selama Tiga Masa Demokrasi, 1945-1980-an*, PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- _____. (2013). *Menegakkan Etika Penyelenggara Pemilu*. Jakarta. Rajawali Pers.
- _____. (2006). *Perkembangan dan Konsolidasi Lembaga Negara Pasca Reformasi*. Jakarta. Konpress
- _____. (2009). *Komentar Atas Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Juan Linz. (1999). *Menggugat Pemilu*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Khairul Fahmi. (2011). *Pemilihan Umum dan Kedaulatan Rakyat*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Kusnadi, Muh dan Bintan Saragih. (1978). *Susunan Pembagian Kekuasaan Menurut Sistem UUD 1945*. Jakarta. Grammedia.
- Moh.Kusnardi dan Harmaili Ibrahim. (1983). *Pengantar Hukum Tata Negara*. Jakarta. Sinar Bakti
- Moh. Mahfud MD. (2010). *Politik Hukum Indonesia*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada..

Miriam Budiardjo. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

Padmo Wahyono. (2003). *Ilmu Negara*. Jakarta. Indo Hill.Co.

Sri Soemantri M. (1992). *Bunga Rampai Hukum Tata Negara*. Bandung. PT. Alumni

Titik Triwulan Tutik. (2010). *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945*. Jakarta. Kencana

Artikel dan Makalah

Bagir Manan. (1995). *Pemilihan Umum Sebagai Sarana Mewujudkan Kedaulatan Rakyat* (kumpulan makalah), Bandung.

_____. (1994). *Pelaksanaan Demokrasi Pancasila Dalam Pembangunan Jangka Panjang II*. Makalah dalam Lokakarya Pancasila, Unpad, Bandung

Lusy Liany, *Desain Hubungan Kelembagaan Penyelenggara Pemilihan Umum*, Jurnal Cita Hukum, Vol.4 No.1(2016),pp.51-72,DOI:10.15408/jch.v4i1.3198.2016.4.1.51-72, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum

Biografi Singkat Penulis

Dr. Utang Rosidin, SH, MH, lulus program sarjana Prodi Ilmu Hukum UIN Bandung (2003), Program Magister Ilmu Hukum Universitas Padjadjaran (2008), Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Padjadjaran (2014). Dosen Hukum Tata Negara Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2004-sekarang), Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Ilmu Politik (STISIP) Syamsul 'Ulum Sukabumi (2004-2009), Program Magister Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Pertiba Pangkalpinang (2008 sd Sekarang), Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2011 sd Sekarang), Program Magister Ilmu Hukum Univ.Islam Nusantara (2014 sd Sekarang). Aktif di Asosiasi Pengajar Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara (APHTN-HAN), Asosiasi Pengajar Hukum Acara Mahkamah Konstitusi (APHAMK), Asosiasi Dosen Perbandingan Hukum Indonesia (ADPHI), Asosiasi Ketua Program Studi Ilmu Hukum (APPSIH) PTKIN. Beberapa Karya Buku yang telah diterbitkan diantaranya adalah, *Pengantar Hukum Indonesia* (2010), *Otonomi Daerah dan Desentralisasi* (2010), *Hukum Konstitusi dan Peradilan Konstitusi* (2014), *Hukum Administrasi Pemerintahan Daerah* (2014), *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pembentukan Perdes* (2016), *Retribusi IMTA dalam Meningkatkan Pendapatan Daerah* (2016), *Agama Sebagai Haluan Bernegara* (2017), *Penetapan Status Daerah Khusus, Otonomi Khusus, dan Daerah Istimewa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia* (2017), dan yang lainnya.